

TAFSIR AL-QURAN PERTAMA DI KALIMANTAN BARAT
(Studi Naskah Kuno Tafsir Surat Tujuh
Karya Maharaja Imam Kerajaan Sambas 1883-1976)

Luqman Abdul Jabbar
IAIN Pontianak

Abstract

Ancient manuscript of the Tafsir Surat Tujuh (interpretation of surah seven) by Muhammad Imran Basiuni is a reflection the methodological of the study of the Qur'an in the early 20th century in the kingdom of Sambas, West Kalimantan. And it is the only masterpiece of interpretation that was, and has been written by the scholar in West Kalimantan at the time. The ancient manuscript of Tafsir Surat Tujuh is purely his own hand-written work, and does not have a duplicate, and has published in the Kingdom of Sambas since the beginning of the 20th century, which is still intact and kept in the Sambas Museum of Islamic Civilization. The manuscript thematically contains theology and righteous deeds. Meanwhile, the methodological pattern of this manuscript seemsto be more free and not bound to the classic methodology, if any, the coherence was the only method he used. In addition the ijmal method was also in use, which can be seen in the lexical-linguistic analysis of the manuscript as commonly found in books of classical interpretation with their interpretational language.

Kata Kunci; Naskah, Tafsir, Tokoh dan Sejarah

Pendahuluan

Naskah kuno sebagian besar masih belum pernah dikaji secara mendalam, padahal ia merupakan khasanah budaya bangsa Indonesia yang masih dapat kita jumpai hingga sekarang, tersebar ke seluruh nusantara. Tradisi kajian naskah-naskah kuno nusantara dipandang perlu dilaksanakan guna mengetahui kebudayaan masa lampau, karena di dalam naskah-naskah tersebut itulah tersimpan berbagai macam sumber kebudayaan.

Kajian terhadap naskah kuno merupakan usaha yang teramat mulia, karena ikut menyelamatkan dan melestarikan warisan budaya masa lampau. Semakin banyak kajian terhadap naskah kuno, semakin besar kemungkinan terbentuknya wawasan dan temuan baru terhadap naskah-naskah kuno. Hal ini dirasa penting karena masih banyak naskah-naskah yang belum dikaji secara tuntas yang memerlukan penanganan secara serius.

Bangsa Indonesia memiliki banyak naskah kuno yang sarat dengan nuansa kedaerahan. Naskah melayu kuno misalnya, adalah sebagai salah satu peninggalan maha karya lama merupakan dokumen budaya masa lampau masyarakat melayu yang merekam segala aspek kehidupan bangsa melayu, baik jasmaniah maupun rohaniah

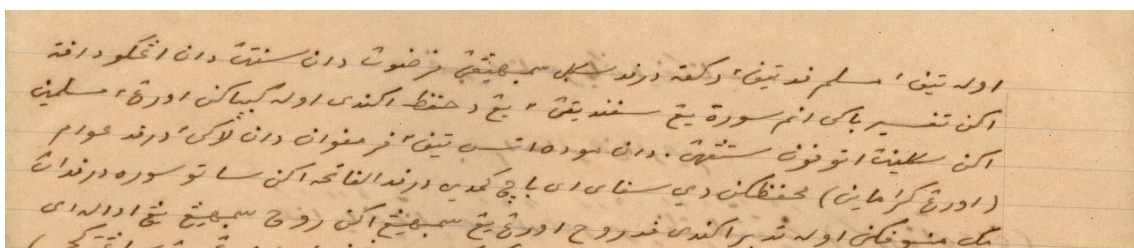
dalam berbagai bentuk (Sutrisno, 1985: 1). Kebanyakan karya-karya tersebut berisi tentang nilai-nilai budaya, pemikiran dan penghayatan terhadap lingkungan sekitar serta memuat berbagai bentuk tradisi masyarakat melayu pada masa lampau. Termasuk naskah kuno tafsir surat tujuh ini.

Naskah kuno tafsir surat tujuh ini merupakan salah satu mahakarya ulama Kalimantan Barat pada bidang studi al-Quran di awal abad 20, selain tafsir ayat puasa. Naskah ini dikarang oleh Maharaja Imam, Muhammad Basiuni Imran yang ditulis tangan langsung dengan menggunakan bahasa Melayu beraksara Arab Melayu (Jawi) yang ditemukan di museum Tamadun Islam, yang dulunya adalah rumah tempat tinggal Maharaja Imam Sambas, Muhammad Basiuni Imran pada Juni 2010 dan kini masih tersimpan dan dapat kita jumpai hingga saat ini.

Keberadaan hasil karya tersebut tidak terlepas dari unsur-unsur masyarakat yang membangunnya, sehingga apa yang dihasilkan dalam karya tersebut merupakan replika atau sebuah deskripsi dari keadaan masyarakat pada waktu itu, yang berupa ajaran moral, filsafat, religiusitas dan unsur-unsur lain yang bernilai luhur. Peranan ulama beserta karyanya memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat, terutama dalam pembentukan kepribadian atau watak bangsa. Dengan demikian maka hasil karya ulama—terutama naskah kuno—perlu dikaji dan dipelajari kembali agar dapat diketahui dan dimengerti aspek-aspek atau nilai-nilai penting yang terkandung di dalam karya kuno tersebut dengan sebaik-baiknya, sehingga kegunaan karya tersebut benar-benar diketahui dan bermanfaat guna.

Kondikologi Naskah

Naskah ini merupakan naskah tulis tangan yang ditulis langsung oleh Maharaja Imam Sambas, H. Muhammad Basiuni Imran pada tahun 1935 M. Penamaan naskah ini dengan nama “Tafsir Surah Tujuh Karya Muhammad Basiuni Imran” adalah nama yang penulis beri sendiri mengingat dikalimat pembuka tentang alasan beliau mempriorotaskan menafsirkan enam surah pendek ditambah al-Fatihah. Karya beliau yang terkait dengan studi al-Quran (pemahaman teks al-Quran) yang ditulis beliau ini, lebih dominan pada upaya interpretasi surah-surah pendek al-Quran, meskipun dalam naskah ini tidak dipungkiri ada juga ayat-ayat tertentu yang terpilihkan oleh beliau.



Gambar 1

Salah satu lembaran naskah yang berisikan alasan singkat
 Maharaja Imam Sambas melakukan penafsiran

Kondisi fisik naskah tafsir surah-surah pendek ini secara jelas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Jumlah Naskah : 1 (satu) rangkap
2. Publikasi Naskah : Dipublikasikan di Kerajaan Sambas dan sekitarnya
3. Judul Naskah : Tidak terdapat judul khusus kecuali berdasarkan nama-nama surah yang ditafsirkan
4. Pengarang : H. Muhammad Basiuni Imran
5. Tahun Penyalinan : 1935 M
6. Tempat Penyimpanan : Museum Tamadun Islam, Bekas rumah Basiuni Imran, Sambas
7. Asal : Sambas
8. Pemilik : Pemda Kabupaten Sambas
9. Jenis Alas : Kertas
10. Kondisi Fisik : Tidak lengkap, terlihat pada surat al-Fatihah ditafsirkan hanya sampai ayat kedua.
11. Penjilidan : Tidak terjilidkan selayaknya sebuah naskah/buku, terkecuali hanya masih berbentuk lembaran
12. Watermark & Countermark : Tidak terdapat watermark & countermark
13. Garis Tebal & Tipis : Tidak terdapat garis tebal & tipis
14. Garis Panduan : Berbentuk seperti layaknya garis buku tulis yang ada pada abad tersebut dengan warna kebiru-biruan
15. Jumlah Kuras : 2 (dua) Kuras
16. Jumlah Lembar : 9 Lembar
17. Jumlah Halaman : 16 Halaman
18. Jumlah Baris Perhalaman : Rata-rata utuh 18 Baris
19. Panjang & Lebar Naskah : 17 cm X 21,5 cm
20. Panjang & Lebar Tulisan : 13,5 cm X 19 cm
21. Penomoran Halaman : Menggunakan penomoran angka Arab
22. Huruf : Arab Jawi
23. Bahasa : Melayu
24. Jenis Khat : Terkesan sejenis Riq'i
25. Warna Tulisan : Hitam
26. Halaman Kosong : Halaman 12 kosong separuh
27. Kolofon : Tidak terdapat kolofon

Arah Makna Tafsir Surat Tujuh

Sebelum menginterpretasikan teks-teks al-Quran pada surat-surat tujuh, sebagaimana dinamakan oleh Muhammad Basiuni Imran, ia mengawalinya dengan beberapa kalimat pendahulu. Dimana ia menjelaskan bahwa al-Quran yang berisi ajaran kebenaran ini selayaknya dijadikan petunjuk oleh manusia yang mesti senantiasa ditadabburkan maknanya baik ketika shalat maupun tidak. Karena al-Quranlah yang akan mampu menggiring manusia kepada muttaqîn yang akan memperoleh nikmat surge kelak, *hâdzâ bayânan li an-nâsi wa hudan wa mau'izhatan li al-muttaqîn*.

Dipilihnya enam surat (al-‘Ashr, al-Kautsar, al-Kâfirûn, al-Ikhlâsh, al-Falaq, an-Nâs) selain al-Fâtihah, adalah didasarkan argumentasi bahwa keenam surat tersebut merupakan surat-surat yang pendek yang sering dibaca ketika shalat dan sangat mudah untuk dihafal. Karena itulah untuk membantu pemahaman umat dan semakin membantuk menjadikan umat paham atas apa yang mereka baca ketika shalat, maka dengan tafsiran ini dipandang dapat membantu untuk tujuan tersebut. Karena dengan paham atas apa yang dibaca ketika shalat, tentu akan menjadikan shalat mereka menjadi lebih khusyu’ dan lebih tenang serta sabar dalam melaksanakan shalat, terlebih pada diri manusia itu terdapat kecendrungan untuk tidak sabar dan berkeluh kesah. *wasta’înu bi ash-shabri wa ash-shalâta wa innahâ lakabîratun illâ ‘alâ al-khâsyi’în. innâ al-Insâna khuliqa halû’â’. idzâ massahu asy-syarru jazû’â’. idzâ massahu al-khairu manû’â’. illâ al-mushallîn*.

1. Tafsir surat al-‘Ashr

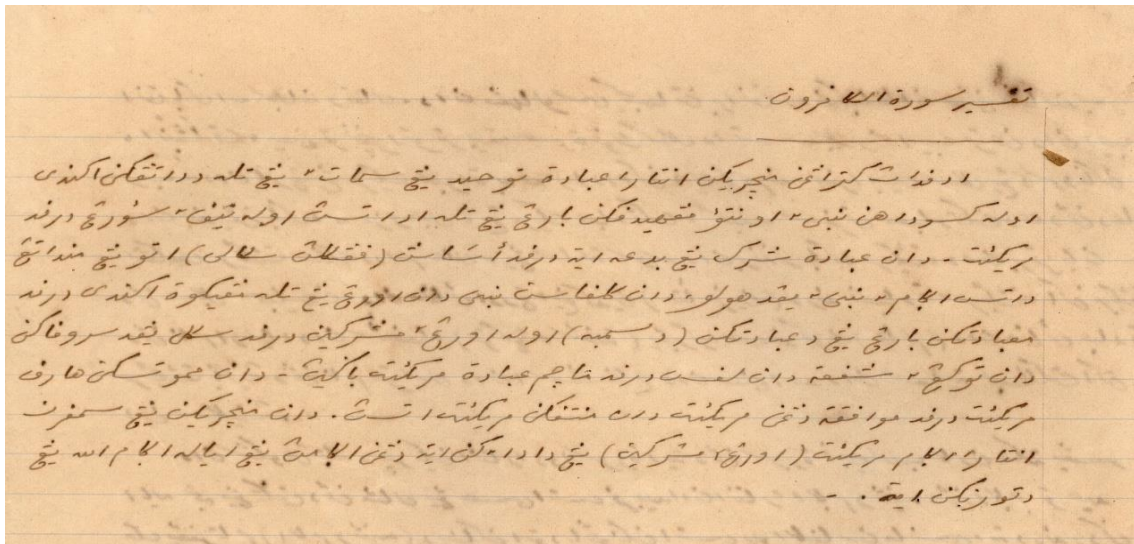
Surat ini Maharaja Imam Sambas, H. Muhammad Basiuni Imran, menginterpretasikannya sebagai surat yang memiliki pesan yang mesti dipahami secara mendalam (tadabbur: istilah yang dipakainya) oleh setiap orang. Dimana ia memahami akan pesan yang terkandung dalam surat ini bahwa seseorang akan mengalami kerugian (khusrin) serta ketidaksejahteraan bahkan dipertegas dengan kata “sejahat-jahatnya kerugian” di sepanjang pergaulan dan kehidupannya. Kecuali bagi mereka yang mukmin yang percaya kepada Allah dan “hari kemudian” disertai kepercayaan akan adanya balasan atas segala perbuatan. Kemudian yang terkecuali lainnya adalah mereka yang senantiasa berbuat kebajikan serta saling berwasiat (member peringatan) kepada yang benar, dengan cara menyuruh kepada sesama untuk melakukan kebajikan serta menghalang sesame dari perbuatan yang jelek.

2. Tafsir surat al-Kautsar

Pada surat ini, Muhammad Basiuni Imran, mengawalinya dengan statement bahwa surat ini adalah surat terpendek di dalam al-Quran. Dalam perspektif Muhammad Basiuni Imran, pemaknaan surat ini merupakan surat yang lebih mengedepankan keimanan daripada pemikiran, karena itu ia mengistilahkan sebagai sebesar-besar makanan iman. Surat ini dipahaminya sebagai pernyataan Tuhan dimana Ia telah memberikan nikmat yang begitu banyak kepada Nabi Muhammad saw., berupa segala macam kemudahan dan kebajikan di dunia dan di akhirat serta mengistimewakannya dengan nama yang terkenal baik disepanjang sejarah. Karena itu pula selayaknya bagi setiap orang yang shalat, untuk selalu mengingatnya memahaminya sebaik mungkin terlebih ketika membacanya pada saat shalat.

3. Tafsir surat al-Kâfirûn

Pada surat ini, Muhammad Basiuni Imran, memberikan pemahaman bahwa dalam surat ini terdapat pembedaan antara ibadah tauhid dan ibadah syirk. Dimana ibadah tauhid merupakan ibadah yang pada dasarnya telah diajarkan bersamaan datang dan diutusny para Nabi terdahulu. Sementara ibadah syirk merupakan ibadah yang hadir sebelum adanya para Nabi dan bukan merupakan ajaran yang diajarkan oleh para Nabi sebelumnya, justru sebaliknya disinilah upaya pembedaan antara agama yang dibawa oleh para Nabi dengan agama orang-orang musyrik yang menyembah segala yang diserupakan.



Gambar 2

Salah satu lembaran naskah yang berisikan kutipan tafsiran surah al-Kâfirûn

4. Tafsir surat al-Ikhlâsh

Surat ini dipandang Muhammad Basiuni Imran, sebagai surat tauhid, melengkapi pemaknaan yang terkandung dalam surat al-Kâfirûn. Dalam perspektifnya, mengutip pandangan imam Hanafi; bahwa keesaan Allah dan shamadiyah-Nya serta menyingkirkan segala hal yang bersifat bid’ah dalam teologis sebagaimana yang diajarkan dimanifestasikan oleh teologi agama watsaniyyah. Dimana agama watsaniyyah dalam pemahaman teologi mereka menjadi anak bagi Tuhan, bahkan dalam pemahaman lebih lanjut agama watsaniyyah ini, memahamkan adanya tradisi “keberanakan dan kebapakan” secara teologis, serta dengan menetapkan adanya gelar ibu Tuhan, ibu “rabb”. Surat ini dalam perspektif Muhammad Basiuni Imran lebih lanjut, interpretasi ahad dan shamad adalah menginginkan tidak adanya perilaku bid’ah dengan menyerupakan Allah dalam ibadah, termasuk memberlakukan selain Allah dengan pamaknaan tawâshul atau istisyfâ’, justru sebaliknya ahad dan shamad adalah sebagai upaya pemurnian tauhid.

Kemudian, menurut Muhammad Basiuni Imran, surat al-Ikhlâsh dan al-Kâfirûn ini merupakan pembeda kepada surat al-Lahab. Secara eksplisit ia memberikan pemaknaan untuk surat ini, sebagai argumentasi agama tauhid yang menolak teologi agama watsaniyyah.

bathil, yang selayaknya bagi manusia meminta pertolongan perlindungan atasnya kepada Tuhannya.

Kemudian, pengulangan kata “an-Nâs” dalam bentuk idhâfah adalah mempertegas bahwa kejahatan-kejahatan tersebut berasal dari manusia itu sendiri bukan lainnya.

7. Tafsir surat al-Fâtihah

Surat ini dalam perspektif Muhammad Basiuni Imran, memiliki nama lain yang terkenal seperti fâtihah al-kitâb (al-Fâtihah), umm al-kitâb dan as-sab’u al-matsâniy dan surat ini merupakan surat pertama yang turun berdasarkan pada pandangan Rasyid Ridha (guru Muhammad Basiuni Imran) merujuk pada periwayatan Ali karrama al-lâhu wajhah. Dari ini pulalah dasar penempatan surat al-Fâtihah sebagai surat pertama dalam urutan penulisan al-Quran, bahkan penetapannya dengan nama umm al-kitâb.

Muhammad Basiuni Imran menambahkan, bahwa mayoritas ulama berpandangan bahwa yang pertama-tama turun adalah al-‘Alaq sebelum al-Fâtihah. Surat pertama ini, merupakan awal kenabian Muhammad saw. dimana beliau merupakan Rasul yang tahu membaca bismi al-lâhi ta’âlâ dan yang akan mengeluarkan orang-orang yang ummi (yang tak tahu membaca dan menulis), dan hal ini dipertegas dengan QS. al-Baqarah: 128, yang merupakan doa Nabi Ibrahim yang mengharapkan adanya seorang yang mampu menyelamatkan turunannya dari kebutaaksaraan serta menyelamatkan mereka dari kesesatan.

Lebih lanjut, Muhammad Basiuni Imran mempertegas, bahwa al-Fâtihah merupakan surat pertama yang utuh turun dalam al-Quran, karena itu pula Nabi saw. memerintahkan untuk menempatkannya di awal al-Quran. Kemudian barulah setelah al-Fâtihah turun kelengkapan dari ayat-ayat lain dari surat al-‘Alaq secara utuh.

Kemudian, kembali Muhammad Basiuni Imran mengutip pandangan Rasyid Ridha, bahwa hadirnya al-Quran kepada Nabi dan umatnya adalah dengan tujuan yang lima ini, yaitu:

1. Tauhid, dimana Nabi saw. mengajarkan manusia untuk memurnikan aqidah dengan meninggalkan tradisi agama watsaniyyah, yang memiliki tradisi mensekutukan Allah dan menyembah berhala, meski tidak dinafikan ada di antara mereka yang mengaku tauhid.
2. Menjanjikan pahala kepada mereka yang mengikuti ajakan Nabi saw. dan mengancam mereka dengan siksaan kepada mereka yang tidak mengindahkannya. Janji (wa’d) merupakan janji kebahagiaan dan kenikmatan-kenikmatan di dunia dan di akhirat yang akan diperoleh bagi mereka yang mengikutinya, serta (wa’id) yang merupakan ancaman atas sebaliknya. Dimana Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dengan menjadi khalifah di muka bumi dengan perolehan kemuliaan dan kekuatan. Sebaliknya akan memperoleh kehinaan dan kecelakaan di dunia serta mereka di akhirat.
3. Ibadah dengan menempatkannya secara murni ketauhidan di dalam diri.
4. Adanya jalan untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.
5. Kisah-kisah tentang orang-orang yang menjaga hudud (batasan-batasan) Allah dengan memilih jalan kebajikan sesuai dengan jalan yang dipedomankan Allah.

Kemudian, pada firman-Nya (al-hamdu li al-lâhi rabbi al-‘âlamîn) ini merupakan bentuk ajaran tauhid dimana segala bentuk pujian itu layak hanya untuk Allah swt. Kemudian (rabbi al-‘âlamîn) ini tidak saja bermakna yang memiliki atau tuan, ini juga tidak saja bermakna yang memiliki atau tuan, namun juga memiliki makna mendidik serta mengembangkan. Karena itulah segala yang ada di alam ini dari arah manapun tidak terlepas dari kuasa dan pengetahuan Allah, karena Ialah yang mungkin mengadakannya, mencelakakannya atau memperbaikinya.

Kemudian, dalam menginterpretasikan teks selanjutnya kita dapat menemukannya pada halaman tersendiri dimuka, yaitu untuk teks “al-shirâth al-mustaqîm”. Ini dipahami dengan pemaknaan syariat Islam dan berhubungan dengan nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada Nabi-nabi terdahulunya. Bukan orang-orang yang telah mengetahui yang haq lalu mereka tinggalkan pula atau orang-orang yang sesat perjalanan hidup mereka. Ini merupakan ajakan untuk senantiasa berada dalam ketauhidan dan petunjuk Tuhan, dengan beribadat dan meminta pertolongann atas segala hal dunia dan akhirat.

Sistematika dan Tipologi Interpretasi Teks Tafsir

Tafsir surat tujuh ini, merupakan satu-satunya karya tafsir Muhammad Basiuni Imran yang secara khusus mengkaji al-Quran secara interpretative perspektif, yang ditemukan hingga kini. Tidak ada kajian secara khusus semacam ini, kecuali yang memang kebetulan secara tekstual beliau kutip ayat-ayat al-Quran sebagai penguat bangunan argumentasi beliau dalam mengkaji pengetahuan keislaman dalam bidang teologis dan fiqh.

Tafsir surat tujuh ini, diajarkan oleh Muhammad Basiuni Imran kepada kalangan masyarakat Sambas yang biasanya diajarkan dalam pengajian-pengajian rutin beliau pada setiap kamis sore di masjid Jami’ Keraton Sambas. Selain itu tafsir ini juga diajarkan kepada murid-murid beliau di SMEA Sambas dalam pelajaran agama Islam. Demikian, sebagaimana yang diutarakan oleh Badran Hambli, salah seorang murid sekaligus putra beliau yang hingga kini masih hidup sebagai saksi sejarah.

Dalam mengginterpetasikan teks al-Quran ini, Muhammad Basiuni Imran lebih banyak merujuk pada pandangan Rasyid Ridha yang peroleh langsung ketika studi di Mesir. Beliau lebih cenderung menggunakan sistematika penulisan bebas terhadap apa yang beliau ketahui tentang pemahaman teks tersebut serta pertimbangan reader hasil tulisannya yang mayoritas adalah umat Islam dan masyarakat Sambas yang masih minim pendidikan dan wawasan pengetahuan. Karena itu, terlebih mempertimbangkan untuk tujuan membantu umat lebih paham dan khusyu’ dalam shalat, maka terpilihlah tujuh surat pendek ini sebagai pilihan beliau dalam melakukan kajian interpretasi teks al-Quran ini.

Secara social religious, masyarakat Sambas relative sangat merespon baik setiap kegiatan keislaman yang dibijakkan oleh Maharaja Imam, terlebih kedudukan Maharaja Imam Sambas merupakan perpanjangan raja Sambas dalam membuat kebijakan-kebijakan keagamaan yang berlaku di wilayah kerajaan. Hal tersebut dapat dilihat dengan berdirinya beberapa organisasi social keagamaan serta lembaga kependidikan agama Islam, yang disetujui dan didukung baik oleh pihak kerajaan, seperti Sekolah Tarbiatoel Islam yang merupakan wujud baru dari madrasah al-Sultaniyah.

Ide memodernisir madrasah al-Sultaniyah menjadi sekolah Tarbiatoel Islam didorong oleh situasi ketika pemerintah kolonial Belanda berencana akan membubarkan HIS menyusul krisis ekonomi di Sambas pada 1933. Sedangkan antusiasme putera-puteri Sambas untuk belajar bahasa Belanda dan pengetahuan umum cukup besar. Satu-satunya sekolah umum yang ada pada waktu itu hanya sekolah misi milik Katolik.

Berdirinya sekolah misi di Sambas ini mendorong Basiuni Imran bergerak cepat karena sadar bahwa adanya sekolah umum yang menarik anak-anak dari lapisan masyarakat atas dan menengah, akan berdampak merugikan pendidikan Islam yang sudah ada pada waktu itu. Untuk menyikapi kondisi ini, Basiuni Imran mengadakan pertemuan dengan beberapa tokoh di Sambas seperti dr. Syahrial dan Ali Imran (seorang guru HIS). Dalam pertemuan itu diputuskan madrasah al-Sultaniyah akan dijadikan schakelschool, dengan pola pembelajaran seperti sekolah umum Belanda, namun tetap mempertahankan ciri pendidikan Islam.

Kemudian adalah Kulliyatul Muballighin merupakan program pendidikan bagi muballigh yang difasilitasi oleh Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Sambas. Yayasan ini terbentuk atas inisiatif salah seorang tokoh Islam di Sambas yang bernama Murtaba Muhammad Chan pada 20 April 1963. Ide pembentukan YASPI Sambas antara lain didorong oleh keinginan pengurusnya untuk melakukan modernisasi pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman, dan tidak mau ketinggalan dari lembaga-lembaga pendidikan kalangan luar agama Islam, terutama sekolah misi Katolik di Sambas. Untuk merealisasikan keinginannya itu, YASPI Sambas bercita-cita mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai tingkat dasar, menengah, atas, dan perguruan tinggi (AD/ART YASPI Sambas 1963).

Dengan latar belakang sosio-kultural yang relative baik itulah, menjadikan ada banyak karya ulama Sambas termasuk Basiuni Imran yang masih terjaga dengan baik, termasuk karya beliau tafsir surat tujuh ini yang merupakan karya tunggal yang terpublikasikan namun tidak terdampar dalam bentuk tulisan ulang atau percetakan.

Secara kontekstual, pemikiran tafsir Muhammad Basiuni Imran diakuinya lebih cenderung merujuk pada frame knowledge Rasyid Ridha, gurunya ketika berada di Mesir, bahkan dengan setia beliau tetap berkomunikasi dengan gurunya tersebut baik secara surat atau dengan merujuk dari kitab tafsir al-Manar dan majalah al-Manar. Dan secara khusus pengetahuannya di bidang tafsir ini ia peroleh ketika belajar di Madrasah Dâr ad-Da'wah wa al-Irsyâd di Manyal (Kairo lama), sebuah pulau yang bernama Rodah Kairo selama enam bulan.

Meski demikian dari hasil penelusuran yang dilakukan, wajah tafsir al-Manar tidak begitu ketara secara tekstual dalam kerja interpretative yang dilakukan oleh Basiuni Imran ini, namun secara spirit idea, tampak sekali dengan keinginannya yang lebih mau menyentuh aspek yang lebih dibutuhkan oleh masyarakat audiennya dan tujuan produk tafsir yang ia lakukan.

Sistematika penulisan yang beliau gunakan ini lebih banyak dipengaruhi oleh sistematika penulisan melayu Sambas ketika itu, karena itulah diperlukan pembacaan yang seksama dalalam memahaminya. Terlebih masa penulisan ini bahasa Indonesia juga masih belum dikenal luas secara baik serta belum samapai pada Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Karena itulah dialektika dan istilah bahasa Melayu Sambas sangat kental dalam rentetan kalimat-kalimat yang dibangunnya, meski tidak sedikit pula istilah Arab pun ikut hadir dalam mewarnai tulisannya, untuk mewakili penjelasan

yang ia bangun namun senantiasa diberi penjelasan dengan menggunakan kata yang termuat dalam kurung.

Dari sekian teks dan surat yang diinterpretasikan oleh Muhammad Basiuni Imran, nyaris tidak terdapat upaya mengungkap *asbâb an-nuzûl*—sebuah metode klasik yang lazim digunakan dalam metodologi pemahaman teks al-Quran, dalam penafsiran yang dilakukannya. Dari sekian banyak metode pemahaman teks al-Quran klasik, beliau memiliki kecenderungan metodologis menggunakan metode *munasabah* dan metode *ijmali* dengan mengedepankan pendekatan *linguistic*.

Hal tersebut dapat diketahui dari beberapa produk interpretative yang beliau lakukan sebagaimana di atas. Seperti tafsir surat al-‘Ashr dimana beliau menafsirkan kata *khusrin* dengan kerugian, yang lalu dipahami bahwa setiap manusia itu berada dalam kerugian dan ketidaksejahteraan, kecuali mereka yang beriman kepada Allah, hari kiamat dan akan adanya balasan atas segala perbuatan manusia. Selain itu, adalah mereka yang senantiasa berbuat kebajikan dan senantiasa mengajak yang lainnya untuk berbuat baik serta melarannya dan menganjurkan untuk menghindari perbuatan munkar, yang disertai jiwa yang penuh kesabaran dalam berwasiat tersebut.

Kemudian surat al-Kâfirûn secara metodologis, Muhammad Basiuni Imran menggunakan metode *munâsabah* dimana beliau mengaitkan antara surat al-Kâfirûn dan al-Ikhlâsh. Dimana beliau memberikan penjelasan bahwa bahwa surat al-Kâfirûn ini terkait dengan surat al-Ikhlâsh yang memiliki pesan pemurnian keesaan Allah, sekaligus merupakan bantahan atas tradisi teologis agama orang-orang kafir. Karena itulah surat al-Kâfirûn ini sebagai bentuk penolakan ajakan orang-orang kafir kepada Nabi Muhammad dan pengikutnya untuk beribadah seperti mereka. Begitu pula dengan surat al-Falaq yang juga menggunakan metode *munasabah* ini, juga dengan mengaitkannya pada surat al-Ikhlâsh.

Kemudian surat an-Nâs, pada surat ini Muhammad Basiuni Imran menggunakan metode *ijmali*, sebagaimana beliau menginterpretasikan “an-Nâs” yang berulang kali menjadi *mudhaf ilaih*, member implikasi pemahaman bahwa segalanya bentuk kejahatan itu pada dasarnya terkait erat pada manusia itu sendiri, bukan lainnya, dan itu merupakan bagian dari aspek kekurangan manusia, kebodohan dan kelemahan manusia.

Kemudian yang terakhir adalah surat al-Fâtihah, dimana Muhammad Basiuni Imran secara metodologis menggunakan metode *munâsabah*. Untuk penjelasan surat ini, Beliau mengaitkan surat al-Fatihah ini dengan surat al-‘Alaq: 1-5 dan al-Baqarah: 128.

Namun secara umum orientasi tema yang diusung oleh Muhammad Basiuni Imran dalam tafsirnya ini lebih banyak berbicara pada tema teologis. Hal ini bisa dikarenakan kondisi *social-politik* masyarakat dan kerajaan Sambas yang *relative* masih berada dalam pengaruh *colonial* Belanda, yang *notabene* adalah *komunitas non muslim*. Tetapi secara *interaksi social* dan lainnya, sebenarnya Muhammad Basiuni Imran tidak bersifat *protektif* sebagaimana sikapnya dalam memahami aspek teologis, justru beliau jauh lebih terbuka. Hal ini dapat diketahui, sebagaimana penuturan Badran Hambi, bahwa adik beliau Fawzi Imran pernah belajar di sekolah Kristen Belanda di Sambas.

Aspek lain yang menarik dari paparan produk tafsir Muhammad Basiuni Imran ini adalah meski karya ini *relative* pendek dan sederhana namun hasil interpretasinya sangat banyak dipelajari oleh masyarakat Sambas. Terbukti dari tuturan Badran Hambi

di atas, menunjukkan respon dan antusias baik dari masyarakat Sambas yang ada pada masa itu.

Dari aspek metodologis dan pesan, beliau tidak begitu mengikat diri dengan berbagai metodologi tafsir al-Quran klasik, tetapi justru beliau melakukan interpretasi atas teks terkesan begitu bebas dengan berbagai pengetahuan yang beliau miliki dan tidak mengikat diri untuk merujuk pada berbagai referensi kitab klasik atau teks al-Quran lainnya—dengan tidak bermaksud menafikan sebab kurangnya referensi yang dimiliki, bahkan hanya satu dua hadits saja yang dikutip dalam membangun argumentasi beliau. Logika linguistic serta pengetahuan keilmuan yang melatarbelakangi serta kondisi social masyarakat termasuk tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Penutup

Dari kajian sederhana ini, dapat diperoleh kesimpulan bahwa naskah kuno tafsir surat tujuh karya Maharaja Imam Sambas, H. Muhammad Basiuni Imran adalah murni hasil karya beliau sendiri yang ditulis tangan serta tidak memiliki duplikasi ganda naskah. Naskah adalah naskah tunggal yang hanya terpublikasi di kerajaan Sambas pada awal abad 20 Masehi, yang hingga kini masih utuh dan tersimpan di Museum Tamadun Islam Sambas, dulu merupakan rumah al-Marhum H. Muhammad Basiuni Imran.

Naskah tafsir surat tujuh ini, secara tematik berisikan tentang teologi dan amal shaleh, seperti pemurnian aqidah (tauhidiyyah), kepercayaan pada hal yang ghaib dan hari kemudian, ketergantungan yang hanya pada Allah semata, berbuat baik. Dan tema lainnya seperti tentang kebutaaksaraan orang Arab pada masa Nabi Muhammad atau sebelumnya yang kemudian dicerdaskan dengan hadirnya beliau sebagai penyelamatnya.

Sementara itu pola metode tafsir surat tujuh yang dikarang oleh H. Muhammad Basiuni Imran ini secara metodologi pemahaman teks al-Quran, terkesan lebih bebas dan tidak terikat pada metodologi klasik, jika pun ada hanya metode munasabah lah yang dipergunakan, itupun tidak terlihat secara konsisten. Selain itu metode ijmal juga tampak sekali juga beliau pergunakan, yang dapat terlihat dalam analisa leksikal-linguistik teks sebagaimana kitab-kitab tafsir klasik dengan wajah interpretasi bahasanya, seperti Jalauddin al-Mahalli (w. 864 H) dan Jalaluddin al-Suyuthi (w. 911 H) yang mempublikasikan kitab tafsir yang populer di bawah judul Tafsir Jalalain, Tafsir al-Quran al-Karim dan al-Tafsir al-Wasith yang dipublikasikan oleh tim Majma' al-Buhuts al-Islamiyah.

Daftar Pustaka

- Abu Zaid, Nasr Hamid. 1994. *Isykaliyat al-Qira'ah wa Aliyat al-Ta'wil*. Bayrut: al-Markaz al-Tsqafi al-'Arabi.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. 1992. *Mafhum al-Nash*. cet. I. Kairo: Sina li al-Nasyr.
- al-Farmawi, al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu'i: Dirasah Manhajiyyah Maudlu'iyyah, (Kairo: Mathba'ah al-Hadlarah al-'Arabiyyah), 1977.
- al-Qaththan, Manna' Khalil. *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*. (Bairut: Mu'assasat al-Risalah), 1994.

- al-Sayuthiy, Jalal al-Din. *al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*. (Bairut: Maktabah al-Tsqafiyah). 1973.
- al-Shabuniy, al-Thibyan fi ‘Ulum al-Qur’an, Alam al-Kutub, Bairut, 1985.
- al-Shadr, Muhammad Baqir. *Pendekatan Tematik Terhadap tafsir al-Quran*, (Jakarta: ‘Ulumul Quran, vol. 1. No. 4), 1990.
- al-Shalih, Shubhi Mabahis fi ‘Ulum al-Qur’an, (Bairut: Dar al-‘Ilm al-Malayain), 1977.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Pelajar), 1998.
- Baried, Baroroh. 1985. *Pengantar Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Basuki, Anhari dkk. 2004. *Pengantar Filologi*. Semarang: Fasindo.
- Djamaris, Edwar. 1977. “Filologi dan Cara Kerja Filologi”. *Bahasa dan Sastra Th.III*. No. 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Erwin Mahrus. 2007. *Falsafah dan Gerakan Pendidikan Islam Maharaja Imam Sambas Muhammad Basiuni Imran (1885-1976)*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Haitami Salim, Mohammad, dkk. 2010. *Sejarah Kerajaan Sambas*. Pontianak: STAIN Pontianak.
- Hidayat, Komaruddin, 2004. dalam *al-Sid, Muhammad 'Ata. Sejarah Kalam Tuhan*. Terj. (Jakarta: Teraju).
- Misri A. Muchsin. 2002. *Filsafat Sejarah Dalam Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Press.
- Muhammad Rahmatullah. 2003. *Pemikiran Fikih Maharaja Imam Kerajaan Sambas Muhammad Basiuni Imran (1885-1976)*. Pontianak: Bulan Sabit Press.
- Paden, William E. 1992. *Interpreting The Sacred: Ways of Viewing Religion*. (Boston: Beacon Press).
- Pijper, G.F., 1984. *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. diterjemahkan oleh Tudjimah. Jakarta: UI Press
- Sutrisno, Sulastin. 1983. *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.